

Term of Reference / Jangka Program

Festival Kebudayaan Yogyakarta 2025 | ADAT ISTIADAT
11 – 18 Oktober 2025 di Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta

A. Premis Festival

Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY) 2025 adalah gelaran (1) yang coba memformulasi pembacaan kerangka "adat istiadat" (di) Gunungkidul, sebagai (2) pernyataan kultural tentang bagaimana sebuah wilayah-budaya menawarkan model dan taktik keberlanjutan yang organik dan sekaligus tidak kedap dari persilangan atau pertemuan dengan nilai-nilai lain. Gunungkidul menunjukkan bahwa adat istiadat tidak beku di masa lalu dan sekaligus tidak kebas terhadap keniscayaan masa depan. Kita melihat bahwa adat istiadat di Gunungkidul beroperasi sebagai infrastruktur sosial yang adaptif.

Dalam lanskap kontemporer, *kaya adate* membentuk modus yang mengintegrasikan nilai-nilai warisan dengan strategi dialogis yang pada gilirannya membentuk kaum *lajon*. Sementara itu, para kaum *lajon*, dengan mobilitas harian yang menjembatani rural dan urban, melampaui dikotomi antara pusat dan pinggiran. Pergerakan kaum *lajon* adalah taktik mobilitas yang mengelola sumber daya ganda, yakni akses ekonomi perkotaan dan kohesi sosial pedesaan. Dengan demikian, Gunungkidul tidak dapat diposisikan sebagai periferi pasif, tetapi sebagai entitas yang mengolah "pinggir" menjadi posisi tawar, mempraktikkan resistensi kultural yang berakar pada solidaritas komunitas.

Sementara *adoh ratu, cedhak watu* memperoleh makna politis yang tajam dalam konteks ini. *Jauh* dari pusat kekuasaan bukanlah tanda keterpinggiran, tetapi bentuk jarak strategis untuk mempertahankan otonomi dari dominasi struktur pusat. *Dekat* dengan alam dan komunitas menegaskan basis material dan modal sosial yang menjadi fondasi keberlanjutan. Dengan demikian, FKY bukan saja sebuah rutinitas gelaran kebudayaan melainkan gerakan kebudayaan.

ETOS PENYELENGGARAAN PROGRAM

Penyelenggaraan FKY 2025 dibangun atas kolaborasi setara antara panitia pelaksana/programmer, pelaku budaya/seniman, bersama komunitas lokal Gunungkidul. Ketiganya bersinergi dalam merancang dan menggerakkan program, sehingga warga tidak sekadar menjadi penonton pasif, melainkan turut aktif menghidupkan dan mengamplifikasi pengetahuan adat istiadat yang tumbuh di tanah mereka sendiri.

B. Program Rembug

Program Rembug FKY merupakan rangkaian sajian seminar dan diskusi hingga podcast/siniar tematik yang menyongsong tema besar FKY 2025: ADOH RATU CEDHAK WATU. Program Rembug FKY kemudian menjadi rumusan paling mutakhir dari FKY sebelumnya, dengan secara lengkap menyajikan tiga program, yakni:

- (1) **Wicara**, yakni diskusi tematik dengan pembicara dan isu spesifik pilihan;
- (2) **Siniar**, yakni podcast tematik dengan host tetap dan pembicara isu ringan pilihan;
- (3) **Rembug FKY**, yakni berupa musyawarah yang mengundang beberapa tokoh pilihan.

Bertolak dari ketiga program tersebut, program Rembug FKY: ADOH RATU CEDHAK WATU, akan membahas pokok persoalan pengetahuan dalam khazanah kebudayaan Yogyakarta yang secara

terpilih, berkelindan dengan isu tahun ini, yakni Adat Istiadat. Adapun melalui surat kali ini, kami mengundang Bapak/Ibu/Saudara/Saudari dalam **PROGRAM WICARA**, selengkapnya sbb:

a. Judul Wicara

KASUNYATAN RASULAN: ADAT, AGAMA, DAN KONTEKS

b. Daftar Pembicara/Pengisi

Anton Prasetyo

(Ketua LTN NU Gunungkidul dan Pimred nugeka.com)

Wahyu Widayat

(Aktivis NGO IMAJI & Pemerhati Budaya Gunungkidul)

Moderator:

Febi Setiyawati

(Mahasiswi Antropologi Budaya UGM)

c. Materi Topik

Tradisi rasulan merupakan salah satu bentuk laku budaya masyarakat agraris di wilayah Gunungkidul dan sekitarnya yang berakar kuat pada sistem kepercayaan dan nilai-nilai religius masyarakat Jawa. Secara historis, rasulan merupakan bentuk *selamatan desa* atau *bersih dusun* yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen serta doa bersama untuk keselamatan desa. Namun, di balik perayaan komunal yang tampak meriah, rasulan sesungguhnya menyimpan lapisan makna yang kompleks, menyatukan unsur adat, spiritualitas lokal, serta nilai-nilai Islam yang berkembang sejak Islamisasi Jawa. Di titik inilah, rasulan menjadi arena di mana agama dan budaya saling berinteraksi, berdialog, sekaligus bernegosiasi dalam keseharian masyarakat.

Dalam konteks sosial kontemporer, praktik rasulan mengalami pergeseran makna dan fungsi. Tradisi yang dahulu dijalankan secara kolektif dan penuh makna spiritual kini sering kali bergeser menjadi ajang seremonial atau hiburan publik yang sarat dengan kepentingan ekonomi dan komodifikasi budaya. Perubahan ini tidak lepas dari dinamika sosial-ekonomi yang melanda pedesaan Jawa, termasuk pengaruh pariwisata, modernisasi, serta penetrasi media digital yang turut membentuk cara masyarakat memaknai tradisi. Dalam ruang ini, *kasunyatan rasulan*—yakni kenyataan aktual rasulan hari ini—perlu dibaca ulang secara kritis: bagaimana masyarakat menjaga nilai sakralnya, dan di sisi lain menyesuaikan diri dengan perubahan zaman?

Program wicara ini akan menghadirkan dua narasumber dengan perspektif yang saling melengkapi. **Anton Prasetyo, M.Sos.**, Ketua LTN NU Gunungkidul sekaligus Pemimpin Redaksi *nugeka.com*, akan mengulas relasi antara tradisi rasulan dengan nilai-nilai keislaman serta wacana keagamaan lokal. Ia akan membahas bagaimana struktur ritual, doa, dan simbol-simbol dalam rasulan mengandung dialektika antara Islam normatif dan Islam kultural. Sementara itu, **Wahyu Widayat**, aktivis NGO IMAJI sekaligus pemerhati budaya Gunungkidul, akan menyoroti aspek kultural dan sosial dari rasulan sebagai praktik gotong royong, identitas lokal, dan media resistensi terhadap homogenisasi budaya. Ia akan mengajak audiens untuk melihat rasulan bukan sekadar perayaan tahunan, tetapi sebagai bentuk peneguhan relasi sosial dan spiritual masyarakat terhadap ruang hidupnya.

Melalui perbincangan ini, peserta diharapkan dapat memahami rasulan sebagai fenomena budaya yang dinamis, yang terus mengalami transformasi di tengah perubahan masyarakat. Wicara ini juga membuka ruang refleksi tentang posisi adat dan agama dalam pembentukan identitas kultural masyarakat Jawa masa kini. Apakah rasulan masih menjadi wadah laku budaya yang menyatukan nilai-nilai religius, sosial, dan ekologis? Ataukah ia kini menjadi ritual simbolik tanpa makna substantif? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang hendak dibedah secara mendalam dalam forum “Kasunyatan Rasulan: Adat, Agama, dan Konteks.”

C. Rundown Acara

SELASA, 14 OKTOBER 2025 10.00-12.00 WIB					
NO	WAKTU		DURASI	AKTIVITAS	DESKRIPSI
1	10.00	10.15	15 menit	REGISTRASI	Registrasi Peserta
2	10.15	11.15	60 Menit	DISKUSI	Moderator memantik diskusi dengan narasumber dan peserta
3	11.15	11.55	40 Menit	TANYA JAWAB	Moderator membuka sesi tanya jawab untuk peserta
5	11.55	12.00	5 Menit	CLOSING	Moderator menutup acara

D. Narahubung

FEBI SETIYAWATI (Staff FKY Rembug)
0813-9017-2914 (WHATSAPP)
febisetiyawati2005@mail.ugm.ac.id

VIBINUR WULANDARI (Staff FKY Rembug)
0821-3171-4604
vvibinur@gmail.com